

Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2015 sampai dengan 2022

Stevin Martha Moia Pantalo¹, Denny Saputera²

^{1,2}Universitas Widyatama

stevin.martha@widyatama.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the influence of exchange rate, inflation rate, and Gross Domestic Product (GDP) growth on Indonesian rubber exports during the period of 2015-2022. The objective of this research is to understand the dynamics of economic factors affecting Indonesian rubber exports and their potential contribution to the national economy. A quantitative research method was employed, utilizing regression analysis to test hypotheses regarding the relationship between the aforementioned variables. Data were obtained from official sources such as Bank Indonesia and the Indonesian Central Statistics Agency (BPS), encompassing exchange rates, inflation rates, GDP, and rubber export data. The analysis indicates that the exchange rate does not significantly influence Indonesian rubber exports. However, the inflation rate exhibits a significant positive impact on rubber export volume, while GDP growth shows a positive but insignificant influence. Simultaneously, exchange rates, inflation rates, and GDP collectively demonstrate a significant impact on rubber exports. This study underscores the importance of considering the economic factors examined in designing policies and strategies to enhance rubber exports in Indonesia. With a deeper understanding of these factors, it is hoped that better guidance can be provided for economic development in the rubber sector and, consequently, for the national economy.

Keywords: Exchange Rates, Inflation, Gross Domestic Product, Rubber Exports, Economic Factors.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, tingkat inflasi, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap ekspor karet Indonesia selama periode 2015-2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dinamika faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi ekspor karet Indonesia serta potensi kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan pendekatan analisis regresi untuk menguji hipotesis tentang hubungan antara variabel-variabel yang disebutkan. Data diperoleh dari sumber resmi seperti Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, mencakup nilai tukar, inflasi, PDB, dan data ekspor karet. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Namun, tingkat inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap volume ekspor karet, sementara pertumbuhan PDB memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Secara simultan, nilai tukar, inflasi, dan PDB secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor karet. Penelitian ini menyoroti pentingnya memperhatikan faktor-faktor ekonomi yang telah dipelajari dalam merancang kebijakan dan strategi untuk meningkatkan ekspor karet di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor ini, diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih baik untuk pembangunan ekonomi di sektor karet dan secara keseluruhan bagi perekonomian nasional.

Kata kunci: Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Ekspor Karet, Faktor Ekonomi.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Perdagangan internasional adalah elemen krusial yang memainkan peran penting dalam struktur ekonomi suatu negara. Keberlimpahan sumber daya alam dapat memberikan kontribusi besar terhadap keuntungan negara dalam konteks perdagangan global. Situasi ini mampu menjamin stabilitas pasar, terutama pada masa perdagangan bebas yang sedang berlangsung [1]. Perdagangan internasional memberikan harapan bagi suatu negara untuk mengatasi keterbatasan tabungan dalam negeri yang menjadi kunci dalam pembentukan modal guna meningkatkan produktivitas ekonominya. Fenomena ini mengakibatkan integrasi negara ke dalam dunia internasional, menjalin hubungan

ekonomi dengan negara-negara lain di seluruh dunia [2]. Pada era modern saat ini hampir semua negara mengikuti strategi pembangunan yang mengandalkan ekspor sebagai salah satu faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi mereka.

Indonesia merupakan negara dalam kategori berkembang, dan negara ini telah aktif berusaha untuk meningkatkan perkembangan di berbagai sektor dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera dengan menerapkan sistem ekonomi terbuka, dan integrasi ekonomi internasional memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembangunan nasional. Pengembangan ekonomi masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, dan salah satu indikator penting dari peningkatan

kesejahteraan adalah pertumbuhan ekonomi [3]. Dengan memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah oleh karena itu, potensi ini dapat dikembangkan melalui perdagangan internasional yaitu ekspor. Kegiatan ekspor mencakup pengangkutan barang atau jasa domestik ke luar negeri atau ke luar wilayah tertentu [4].

Salah satu komoditas andalan ekspor Indonesia berasal dari sektor perkebunan yaitu karet [5]. Karet, sebagai tanaman tahunan, memerlukan waktu untuk mencapai tingkat produksi yang optimal. Produksi karet bukan hanya merupakan investasi yang mampu meningkatkan devisa negara, tetapi juga menjadi salah satu sektor perkebunan terbesar dalam menyerap tenaga kerja, selain memberikan kontribusi dalam pelestarian lingkungan. Kehadiran karet memiliki peran sentral dalam perekonomian Indonesia, memberikan dampak signifikan terhadap penghasilan dan kesejahteraan masyarakat, serta berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi di daerah sentra perkebunan karet baru [6].

Meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam produksi karet alam, ekspor karet alam menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu faktor yang memengaruhi ekspor karet adalah harga karet di pasar global. Harga karet dunia cenderung fluktuatif dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti permintaan global, perubahan cuaca, dan masalah politik di negara-negara produsen. Harga tertinggi karet global pada tahun 2017 yaitu 222.77 USD, sedangkan harga terendah karet global di tahun 2020 [7]. Turunnya produksi terjadi karena kekurangan tenaga kerja akibat Covid-19, banjir, dan kondisi cuaca yang tidak mendukung di Thailand dan Vietnam serta melemahnya mata uang yuan yang menekan harga karet [8]. Fluktuasi harga ini dapat berdampak langsung pada kinerja ekspor karet Indonesia. Oleh karena itu, terkait dengan tantangan ekspor karet Indonesia, terdapat hubungan erat antara fluktuasi harga karet global dan kurs valuta asing. Fluktuasi harga karet global dapat menjadi pemicu perubahan dalam kinerja ekspor karet Indonesia, dan salah satu faktor yang dapat memoderasi dampak tersebut adalah perubahan dalam kurs valuta asing.

Kurs valuta asing, adalah perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Faktor lain yang menjadi pertimbangan penting dalam konteks ekspor Indonesia, selain harga karet global, adalah nilai tukar mata uang. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar AS, memiliki dampak signifikan terhadap daya saing produk ekspor Indonesia di pasar internasional. Penguatan atau pelemahan rupiah terhadap dolar AS dapat membuat produk ekspor Indonesia menjadi lebih kompetitif. Namun, perubahan nilai tukar yang signifikan juga dapat menimbulkan dampak negatif pada biaya impor dan tingkat inflasi di dalam negeri [9]. Selain itu, kurs yang mencerminkan harga atau nilai mata uang suatu negara diukur dalam mata uang asing saat berbelanja atau membeli barang di luar

negeri, menampilkan esensi dari nilai tukar. Konsep valuta asing menunjukkan nilai mata uang negara lain, dan kurs valuta asing menggambarkan rasio nilai antara mata uang domestik dan mata uang asing, memberikan gambaran perbandingan nilai antara dua mata uang yang berbeda. Perubahan dalam nilai tukar mata uang, seperti depresiasi, apresiasi, devaluasi, dan revaluasi, dapat terjadi sebagai akibat dari dinamika tarik-menarik antara penawaran dan permintaan di pasar. Penurunan atau peningkatan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing dapat bersifat resmi, diatur oleh pemerintah suatu negara [10]. Oleh karena itu, pemerintah sangat berperan penting dalam merancang kebijakan ekonomi yang efektif karena nilai tukar dapat memengaruhi depresiasi mata uang yang meningkatkan harga impor sebagai pemicu inflasi.

Dalam konteks ekonomi global, hubungan antara ekspor dan inflasi sangat erat. Peningkatan ekspor dapat menyebabkan apresiasi mata uang domestik, yang dapat memberikan tekanan pada harga barang impor dan meredakan inflasi. Oleh karena itu, perubahan dalam nilai tukar dan pertumbuhan ekspor merupakan faktor-faktor yang saling terkait dalam membentuk tingkat inflasi suatu negara. Inflasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu [11]. Kenaikan harga barang apabila dibiarkan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama maka akan mempengaruhi penurunan daya beli masyarakat. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang [12].

Pengukuran Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu indikator kunci dalam menilai tingkat kesehatan ekonomi suatu negara. PDB merujuk pada jumlah total produksi atau output yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara. Konsep PDB penting dalam perhitungan pendapatan nasional [13]. PDB suatu negara dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ekspor merupakan salah satu faktor terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara [14]. Pendapatan dari ekspor karet dapat menjadi sumber devisa yang mendukung stabilitas ekonomi dan pembangunan nasional.

Penelitian ini memilih tiga variabel independen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia: Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, dan nilai tukar mata uang, untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet di Indonesia bahwa harga karet alam dunia memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor karet Indonesia ke Republik Rakyat Tiongkok (RRC). Adanya variabel produk domestik bruto riil RRC, sebaliknya, berdampak positif terhadap ekspor karet Indonesia ke RRC. Meskipun begitu, variabel seperti harga karet sintetis dan nilai tukar Yuan terhadap

Rupiah tidak menunjukkan pengaruh terhadap ekspor karet Indonesia ke RRC [15].

Penelitian lainnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia ke Singapura, menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, PDB Singapura berhubungan positif dengan ekspor karet alam Indonesia [16], selain itu Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat dipengaruhi oleh kurs dolar, penanaman modal asing, suku bunga kredit, dan indeks harga perdagangan. [17], meneliti secara keseluruhan, inflasi, kurs tukar, dan jumlah produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia [18] dan dalam penelitian ini Penelitian menunjukkan bahwa Kurs Dollar AS, tingkat inflasi, dan nilai ekspor karet berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Secara keseluruhan, ketiganya berdampak positif. Namun, Kurs Dollar AS berdampak negatif signifikan, sementara inflasi dan ekspor karet berdampak positif signifikan [19].

Penelitian ini berusaha memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor karet Indonesia. Fokus utama penelitian adalah pada nilai tukar, tingkat inflasi, PDB Indonesia, dan ekspor karet, dengan pendekatan analisis yang menyeluruh dan komprehensif. Dengan memahami interaksi kompleks di antara variabel-variabel ini, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang lebih mendalam dan relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan kebijakan ekonomi dan perdagangan di masa depan.

2. Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filsafat *positivisme* [20]. Metode ini digunakan untuk menginvestigasi populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Analisis data dalam penelitian kuantitatif bersifat kuantitatif atau statistik, dan tujuannya adalah untuk menguji hipotesis atau hubungan antar variabel. Dalam konteks penelitian ini, dilakukan pendekatan kuantitatif untuk menghimpun dan menganalisis data dengan maksud memperoleh gambaran empiris tentang pengaruh nilai tukar, inflasi, dan pertumbuhan PDB terhadap ekspor karet Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengukuran dan analisis hubungan antarvariabel dengan menggunakan metode statistik. Pendekatan kuantitatif memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terukur untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Objek pada penelitian ini adalah ekspor karet Indonesia. Penelitian ini berfokus pada pengaruh nilai tukar, tingkat inflasi, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap ekspor karet dari Indonesia. Data nilai tukar berasal dari Bank Indonesia. (<https://www.bi.go.id>). Data inflasi berasal

dari Bank Indonesia. (<https://www.bi.go.id>). Data PDB berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (<https://www.bps.go.id>). Data Ekspor Karet berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (<https://www.bps.go.id>). Populasi dalam penelitian ini adalah data ekspor karet Indonesia dari tahun 2015 hingga 2022 Sampel diambil dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh nilai tukar, inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap ekspor karet Indonesia selama periode 2015 hingga 2022. Faktor-faktor ini dipilih karena mereka merupakan faktor kunci dalam mengukur daya saing dan kinerja ekspor suatu negara. Penelitian ini difokuskan pada pemahaman bagaimana perubahan nilai tukar, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi domestik mempengaruhi volume ekspor karet Indonesia ke pasar Internasional.

Pada kuartal keempat tahun 2022, nilai tukar mencapai puncaknya dengan angka 15563.81 USD, menunjukkan kenaikan yang signifikan sebesar 4% Peningkatan ini mungkin dipengaruhi oleh permintaan yang tinggi atau kelangkaan pasokan pada saat itu. Pada kuartal pertama tahun 2015, tercatat nilai tukar USD yang terendah dengan angka 12799 USD, penurunan tersebut mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti penurunan permintaan global atau peningkatan pasokan karet (IRSG).

Pada kuartal pertama tahun 2015, tingkat inflasi mencapai puncaknya dengan persentase 7%. Peningkatan signifikan ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, termasuk kenaikan harga komoditas, perubahan kebijakan moneter, atau faktor-faktor lain yang memengaruhi permintaan dan penawaran. Pada kuartal keempat tahun 2020, tercatat tingkat inflasi yang terendah dengan angka 1.43%. Penurunan ini mencerminkan situasi ekonomi yang stabil dengan pertumbuhan yang moderat, serta kebijakan stabilisasi harga yang efektif.

Pada kuartal 4 tahun 2022, PDB mencapai puncaknya dengan angka 5.114.771 menunjukkan pertumbuhan sebesar 0,95%. Peningkatan ini menandakan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan kuat, mungkin didukung oleh berbagai faktor seperti investasi yang meningkat, pertumbuhan konsumsi, atau kebijakan fiskal yang efektif. Pada kuartal Pertama tahun 2015, PDB mencapai titik terendah dengan angka 2.728.181. Penurunan signifikan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh sektor-sektor utama ekonomi, seperti pariwisata, perdagangan, dan manufaktur.

Pada kuartal pertama tahun 2017, tercatat sebagai titik tertinggi dari periode ini dengan nilai ekspor karet sebesar 1.477.873 USD, menunjukkan lonjakan sebesar 50%. Pada periode ini, permintaan yang tinggi atau peningkatan harga karet di pasar internasional mungkin menjadi faktor pendorong utama. Pada kuartal

ketiga tahun 2021, tercatat sebagai titik terendah dengan nilai ekspor karet hanya sebesar 538.610 USD, mengalami penurunan yang signifikan sebesar -3%. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti penurunan permintaan global, penyesuaian harga pasar, atau perubahan dalam kebijakan perdagangan. Selanjutnya hasil uji Normalitas kolmogorov smirnov disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

			Unstandardized Residual
N			32
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	.0000000
		Std.Deviation	181.4714317
Most Extreme Difference		Absolute	.099
		Positive	.099
		Negative	-.055
Test Statistic			.099
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji One sample Kolmogorov- Smirnov, pada variable Nilai Tukar, PDB dan Eksport Karet memiliki nilai signifikansi (Asymp. Sig.) masing-masing sebesar 0.200 atau 20% yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 atau 5% dengan demikian distribusi dapat dikatakan normal apabila signifikan lebih besar 0.05. Selanjutnya hasil uji heteroskedastisitas (glejser) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas (GLEJSER)

Model		Sig.
1	(Constant)	.184
	Nilai Tukar	.342
	Inflasi	.728
	PDB	.809

Tabel 2 menunjukkan koefisien dari model regresi dengan variabel Nilai Tukar, Inflasi, dan PDB terhadap variabel terikat AbsRes_1. Hasil menunjukkan bahwa semua koefisien signifikan, dengan nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Yaitu X1:34,2; X2:72,8; X3:80,9 hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada data yang diamati. Selanjutnya hasil uji auto korelasi run test disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Auto Korelasi Run Test

Model Summary ^b				
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.777 ^a	.603	.537	138035.248	1.749

Pada Tabel 3 hasil uji autokorelasi SPSS versi 25 Durbin-Watson pada model regresi menunjukkan nilai statistik sebesar 1,749. Pada taraf signifikansi 5% pada tabel Durbin-Watson dengan n= 32 k=3 diperoleh nilai dL = 1,244, nilai 4-dU atau 4-1,244 = 2,756 dan dU = 1,650 nilai 4-dU atau 4-1,650 = 2,350. Karena nilai 4-dL > DW < 4-dU atau 2,756 > 1,749 < 2,350, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi. Selanjutnya hasil Uji Multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

1	Model (Constant)	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	Nilai Tukar	.380	2.634
	Inflasi	.855	1.169
	PDB	.365	2.743

Berdasarkan hasil Tabel 4 yang merupakan uji multikolinearitas, bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Tolerance yang lebih dari 0,100 dan VIF yang kurang dari 10,00 untuk setiap variabel independen, yaitu Nilai Tukar dengan Tolerance 0,380 dan VIF 2,634, Inflasi dengan Tolerance 0,855 dan VIF 1,169, serta PDB dengan Tolerance 0,365 dan VIF 2,743. Dengan demikian, asumsi dasar dari model regresi tersebut terpenuhi, memvalidasi hasil analisis regresi terhadap variabel eksport karet dengan ketiga variabel independen tersebut. Selanjutnya hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	
(Constant)	207462.450	901579.738	
NilaiTukar	-179.569	67.147	-.497
Inflasi	106840.684	29651.359	.718
PDB	0.203	.087	.501

Berdasarkan hasil tabel 5 dari coefficients dapat dikembangkan dengan menggunakan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: $Y=a+b_1x_1+b_2x_2+2$. Volume eksport =207464 - 179,569 (Nilai Tukar) + 106840 (Inflasi) + 0,203(Produk Domestik). Selanjutnya hasil uji koefisien determinasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square
I	.603

Dari hasil tabel 6, bahwa model regresi linear berganda yang digunakan memiliki tingkat kecocokan yang cukup baik dalam menjelaskan variasi dalam volume eksport. Hal ini diperkuat oleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,603, yang menunjukkan bahwa sekitar 60,3% dari variasi dalam volume eksport dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel independen yang dimasukkan ke dalam model (PDB, NilaiTukar, dan Inflasi). Sedangkan sisanya sebesar 39,7% lainnya merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti. Selanjutnya hasil uji t disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji t

	Coefficients ^a		
	t	Sig.	
(Constant)	2.303	.033	
NilaiTukar	-2.674	.015	
Inflasi	3.603	.002	
PDB	2.342	.031	

Berdasarkan perhitungan tabel 7 dengan jumlah sampel sebanyak 32 dan 4 variabel dengan $\alpha=0,05$ atau 5%, diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.693. Maka diperoleh hasil sebagai berikut nilai Tukar (X1) : $-2.674 < 1.693$ (tidak berpengaruh secara signifikan). Inflasi (X2): $3.603 > 1.693$ (berpengaruh secara signifikan). PDB (X3): $2.342 > 1.693$ (berpengaruh secara signifikan). Selanjutnya hasil uji f disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji f

Model	ANOVA ^a		Sig.
	F		
1	9.112		.001 ^b

Berdasarkan tabel 8, di dapat F hitung sebesar $9.11 > F$ tabel 2.95 dengan signifikansi sebesar 0,001 yang nilainya dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu nilai tukar, inflasi, PDB berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap ekspor karet. Dengan demikian, hipotesis penelitian ketiga pada Bab 3 dapat diterima.

Hasil uji X1 (nilai tukar) terhadap Y (ekspor karet). Berdasarkan dari pengujian variabel nilai tukar memiliki koefisien standar sebesar -179.569 dengan signifikansi 0,015 menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan dari nilai tukar (kurs) terhadap ekspor karet di Indonesia, yang artinya peningkatan dalam nilai tukar akan mengurangi volume ekspor karet. Adanya korelasi antara nilai tukar dan ekspor di Indonesia. Sesuai dengan krteria pengujian hipotesis bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, artinya nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor karet. Dan hipotesis penelitian pertama pada Bab 3 ditolak.

Hasil uji X2 (inflasi) terhadap Y (ekspor karet). Berdasarkan perhitungan tabel diatas, terlihat bahwa nilai thitung yang diperoleh sebesar 3.603 yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap volume ekspor karet di Indonesia. Kenaikan tingkat inflasi akan meningkatkan volume ekspor karet di Indonesia. Situasi ini mengindikasikan bahwa tingginya tingkat inflasi membuat harga barang lokal cenderung lebih mahal dibandingkan dengan barang impor. Sesuai dengan krteria pengujian hipotesis bahwa H0 ditolak dan H2 diterima, artinya inflasi berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia.

Hasil uji X3 (PDB) terhadap Y (ekspor karet). Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas,terlihat bahwa nilai thitung yang diperoleh sebesar 2.342 yang menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap volume ekspor karet di Indonesia. Jika ekspor dalam negeri mengalami peningkatan, hal ini akan memicu kenaikan permintaan terhadap barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Dengan bertambahnya lapangan kerja, akan ada lebih banyak tenaga kerja yang berpartisipasi dalam produksi. Melalui produksi barang dan jasa ini, ekspor memberikan pengaruh signifikan terhadap Produk

Domestik Bruto (PDB), karena dapat memacu pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H0 ditolak dan H3. diterima semakin besar ekspor maka akan meningkatkan PDB.

Hasil uji X1, X2, X3 (nilai tukar, inflasi, PDB) terhadap Y (eksporkaret) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai tukar,inflasi dan produk domestik bruto terhadap ekspor karet adalah signifikan berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai f-hitung sebesar $9.11 > 2.95$. hasil ini memberikan bukti yang kuat bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu nilai tukar, inflasi, dan PDB, secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor karet. Penelitian ini menyajikan bukti empiris yang menekankan pentingnya memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam merancang kebijakan dan strategi guna meningkatkan ekspor karet di Indonesia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, nilai tukar secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet, sedangkan inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan, menandakan bahwa kenaikan tingkat inflasi dapat meningkatkan volume ekspor karet. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi domestik yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor karet. Secara bersama-sama, nilai tukar, inflasi, dan PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor karet, menunjukkan bahwa kebijakan yang memengaruhi ketiga faktor ini secara bersama-sama dapat mendukung peningkatan ekspor karet Indonesia. Oleh karena itu, disarankan untuk merumuskan kebijakan yang memperhatikan faktor-faktor tersebut untuk mendukung pertumbuhan ekspor karet, sambil tetap memperhatikan variabel lain yang mungkin memengaruhi ekspor karet, seperti kebijakan perdagangan internasional, infrastruktur, dan inovasi produk.

Daftar Rujukan

- [1] Syahril, S., Affandi, A., Risma, O. R., & Juliansyah, R. (2019). Analisis Keseimbangan Ekspor dan Impor Crude Palm Oil (Cpo) Indonesia. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 5(2). DOI: <https://doi.org/10.35308/ekombis.v5i2.1371>.
- [2] Devi, A. A. S. P., Budhi, M. K. S., Yuliarmi, N. N., & Setiawina, N. D. (2021). Analysis of the Effect of Total Production, International Price, Exchange Rate, and Inflation on the Volume of Indonesian Rubber Exports, 1980-2018. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 1(4), 182–193. DOI: <https://doi.org/10.36418/edv.v1i4.34>.
- [3] Mulyani, M., Kusnandar, K., & Antriyandarti, E. (2021). Analysis of Indonesian Rubber Export Supply for 1995-2015. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 093–102. DOI: <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.093>.
- [4] Andriantoni, N., Hidayat, W., & Arifin, Z. (2020). Pengaruh GDP dan Nilai Tukar Negara Mitra Dagang terhadap Ekspor Karet Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(4), 762–776. DOI: <https://doi.org/10.22219/jie.v4i4.11393>.
- [5] Oeliestina, O. (2022). Analisis Ekspor Karet Provinsi Jambi ke India pada Periode Tsunami Covid-19. *Ekonomis: Journal of*

- Economics and Business, 6(1), 207. DOI: <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.512>.
- [6] Kouakou, P. A. K. (2020). Role of Trade In Natural Rubber And Palm Oil In The Composition of Gdp In Ivory Coast. *Agricultural and Resource Economics*, 6(3), 48–63. DOI: <https://doi.org/10.51599/are.2020.06.03.03>.
- [7] Rosita, N. (2017). Analysis of Work Performance and Export Competitiveness in Province of Indonesia. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 1(3), 277. DOI: <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v1i3.33>.
- [8] Estrada, A., Garber, P. A., & Chaudhary, A. (2019). Expanding Global Commodities Trade and Consumption Place The World's Primates at Risk of Extinction. *PeerJ*, 2019(6). DOI: <https://doi.org/10.7717/peerj.7068>.
- [9] Syahril, S., Affandi, A., Risma, O. R., & Juliansyah, R. (2019). Analisis Keseimbangan Ekspor dan Impor Crude Palm Oil (Cpo) Indonesia. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 5(2). DOI: <https://doi.org/10.35308/ekombis.v5i2.1371>.
- [10] Rosita, N. (2017). Analysis of Work Performance and Export Competitiveness in Province of Indonesia. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 277–296. DOI: <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v1i3.277-296>.
- [11] Alinda N. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(01), Juni 2013. DOI: <https://doi.org/10.22219/jep.v11i1.3733>.
- [12] Noviana, Titah Nisfulaila., & Sudarti. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Tukar, dan Jumlah Produksi terhadap Ekspor Komoditi Karet di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2,(3), 390-398. DOI: <https://doi.org/10.22219/jie.v2i3.7097>.
- [13] Situmeang, S. E., Munthe, K., & Purba, A. M. (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito, Kurs Valuta Asing dan Tingkat Inflasi terhadap Volume Perdagangan Saham Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 21(2), 339–352. DOI: <https://doi.org/10.54367/jmb.v21i2.1419>.
- [14] Fatahillah, F., Andriyani, D., Rahmah, M., & Syafira, S. (2022). Effect of Rubber Production, Dollar Exchange Rate and Inflation on Rubber Exports In Indonesia. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 5(1), 1. DOI: <https://doi.org/10.29103/jmpe.v5i1.8134>.
- [15] Nugroho, A. D., Prasada, I. Y., & Lakner, Z. (2022). Performance and Forecast of Indonesian Rubber Exports To The Central European Countries. *OISAA Journal of Indonesia Emas*, 5(1), 66–81. DOI: <https://doi.org/10.52162/jie.2022.005.01.8>.
- [16] Mulyani, M., Kusnandar, K., & Antriayandarti, E. (2021). Analysis of Indonesian Rubber Export Supply for 1995-2015. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 093–102. DOI: <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.093>.
- [17] Ansonfino, A., Zusmelia, Z., Dahlen, L. D., & Puteri, Y. E. (2021). Diamond Model and Competition of Rubber Export Markets: Evidence from Sumatra Economic Growth Center. *Agris On-Line Papers in Economics and Informatics*, 13(1), 15–27. DOI: <https://doi.org/10.7160/aol.2021.130102>.
- [18] Hanivia, S. R., & Suprehatin, S. (2022). The Effect of Agreed Export Tonnage Scheme (AETS) Policy on Indonesia's Natural Rubber Exports to Japan. *Agriecobis : Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 5(1), 12–21. DOI: <https://doi.org/10.22219/agriecobis.v5i1.20262>.
- [19] Tiyastuti, E., Marwanti, S., & Fajarningsih, R. U. (2023). Competitiveness and Determinants of Indonesia's Natural Rubber Exports In Main Partner Countries. *Scientific Horizons*, 25(12), 80–89. DOI: [https://doi.org/10.48077/scihor.25\(12\).2022.80-89](https://doi.org/10.48077/scihor.25(12).2022.80-89).
- [20] Suri, T. N., Rahmanta, & Wibowo, R. P. (2021). Analysis of Affecting Factors on the Natural Rubber Exports Volume in North Sumatera. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 4(1), 58–64. DOI: <https://doi.org/10.32734/injar.v4i1.4584>.